

Diambil dari Chega! Laporan CAVR

Bab 7.2 Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa

Pembantaian di Gereja Suai

836. Salah satu pembantaian yang paling buruk terjadi di Gereja Nossa Senhora do Rosario pada tanggal 6 September di Suai. Pembantaian ini adalah aksi pembunuhan massal yang direncanakan terhadap penduduk sipil yang tak bersenjata. Kejadian ini juga merupakan operasi yang dikoordinasikan antara TNI dan anggota milisi Laksaur, dan melibatkan pangkalan TNI, seperti kantor Koramil di Salele (Tilomar, Covalima) dan kantor Kodim di Suai.

837. Gereja Nossa Senhora do Rosario adalah tempat di mana warga sipil dari seluruh sub-distrik di Covalima mengungsi dari Januari sampai September 1999 karena anggota milisi Laksaur dan Mahidi serta TNI meneror mereka yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan.¹⁰¹⁷ Selama Konsultasi Rakyat, gereja ini menjadi fokus pelampiasan rasa permusuhan pihak pro-otonomi di daerah ini. Setelah pengumuman hasil Konsultasi Rakyat, TNI dan anggota milisi meningkatkan ancamannya dengan menembakan senjata mereka ke udara di sekitar gereja. Pada tanggal 5 September, Pastor Dewanto meminta komandan Polres, Letnan Kolonel Gatot Subyaktoro, untuk menjaga keamanan orang yang berlindung di kompleks gereja, ketika milisi memulai kampanye kekerasan di kota Suai. Komisi menerima laporan yang mengatakan bahwa pada tanggal 4 dan 5 September, setidaknya lima orang dibunuh dan karena itu arus pengungsi ke kompleks gereja semakin membengkak.¹⁰¹⁸ Komandan meyakinkan pastor bahwa dia akan mengatur keamanan bagi mereka. Pada hari yang sama, Pastor Hilario Madeira menyarankan masyarakat di kompleks gereja itu untuk mengungsi ke tempat lain karena gereja

tidak lagi aman untuk mereka. Sekitar 500 orang meninggalkan gereja dan bersembunyi di hutan terdekat.

838. Pada pagi hari tanggal 6 September kelompok milisi Laksaur di bawah komando M78 dan M59 berkumpul di Koramil di Salele, yang juga merupakan markas milisi itu. Setelah kedatangan satu truk yang penuh dengan anggota TNI, M78 memberitahu anak buahnya bahwa mereka akan menyerang gereja Nossa Senhora do Rosario hari itu. Kelompok milisi di bawah M78 dan M59 pergi ke Kodim di Suai, kemudian ke rumah bupati, Kolonel M133 [orang Indonesia]. Sore itu, sekitar pukul 14.30, kelompok milisi meninggalkan rumah tersebut untuk berangkat ke gereja Nossa Senhora do Rosario. M133 mengikuti mereka dari belakang, mengenakan seragam TNI dan membawa senapan.

839. Setibanya, milisi dan anggota TNI mengepung gereja itu. Penyerangan dimulai dengan dilemparkannya dua granat ke dalam kompleks gereja yang diikuti dengan penembakan. Kemudian mereka memasuki kompleks gereja dan menyerang masyarakat yang berlindung di sana. Mereka membunuh banyak penduduk sipil termasuk tiga pastor, Pastor Hilario Madeira, Pastor Tarsisius Dewanto dan Pastor Francisco Soares.¹⁰¹⁹ Antara 27 dan 200 orang dibunuh selama penyerangan dan 30 lainnya pada pembunuhan bersasaran setelah penyerangan tersebut. Komisi menerima banyak laporan eksekusi selama penyerangan, termasuk beberapa kasus pemerkosaan dan pembunuhan perempuan dan anak-anak.[†] Seorang saksi memberitahu kepada Komisi bahwa anggota milisi memenggal kepala dua orang, Benyamin dan Carlito dari Zumalai.¹⁰²⁰ Saksi yang lain memberitahu kepada Komisi bahwa lehernya Jacinta Gusmão dibacok dengan parang.¹⁰²¹ Pastor Francisco Soares juga dilaporkan digorok di leher dan perutnya.¹⁰²²

840. Kolonel M133, Letnan M134 [orang Indonesia], M78, M59, M135 dan M136 [semua orang Timor] hadir disana dan berpartisipasi dalam serangan tersebut. Seorang perempuan yang mengungsi di gereja bersaksi tentang koordinasi dekat antara penguasa sipil dan milisi dalam serangan itu:

Pada bulan Maret 1999 seluruh keluarga saya meninggalkan rumah kami. Kami menyewa mikrolet yang membawa kami ke gereja Suai, karena seorang prajurit bernama Alfonso Mau (Prada di Kodim) sering datang dan memata-matai rumah kami.

Kami tinggal di gereja sampai bulan Agustus.

^{*} Jumlah pasti korban mati dalam penyerangan ini tidak diketahui. Submisi OHCHR memberikan angka paling tidak 40. KPP HAM memberi perkiraan 50 orang dibunuh, sementara Yayasan HAK memberikan angka antara 50 sampai 200. Kurang lebih 27 mayat ditemukan di perkuburan massal di Timor Barat pada atau sekitar 22 November 1999 di bawah perintah KPP-HAM. (Lihat Dakwaan Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat terhadap Herman Sedyono, et.al., paragraf 311.)

[†] M167 dan M168 pernah tembak mati 10 masyarakat sipil, termasuk seorang perempuan bernama Matilde yang hamil tujuh bulan, dengan akibat bayinya juga meninggal. (Pernyataan HRVD 3624) Korban lain yang ditembak mati mencakup Eufrazia Gusmão Amaral, anak perempuan dari Mário Gusmão, (Pernyataan HRVD 7390) Paulus Seran (Pernyataan HRVD 3638) dan Patricio Mau dan Carlos Yosep (Pernyataan HRVD 8577). Miguel da Cruz de Conceição memberi kesaksian bahwa dua antara delapan temannya yang dibunuh dalam penyerangan tersebut, yakni Benyamin dan Alito dari Zumalai, dipenggal kepalanya. (Pernyataan HRVD 6351). Seorang perempuan yang korban pemerkosaan di gereja kemudian meninggal dunia oleh karena pelanggaran itu. (Pernyataan HRVD 8459); seorang perempuan lain kena tembakan namun tidak meninggal (Pernyataan HRVD 3637).

Setelah pemungutan suara, kami kembali ke gereja. Pada tanggal 6 September, gereja diserang milisi. Suami saya telah lari ke hutan sehari sebelumnya. Saya di dalam kamar makan Pastor Hilario, dengan ibu mertua saya dan ipar perempuan saya. Terjadi penembakan sejak jam dua hingga tiga dini hari. Lalu Bupati M133 dan kepala desa [Desa Foholulik, Tilomar], M78, datang dan berkata, "Bunuh semua laki-laki saja, biarkan yang perempuan," di depan kami semua.¹⁰²³

Feliciano Cardoso, saksi Pembantaian di Gereja Suai¹⁰²⁴

Setelah keluarga saya ikut jajak pendapat pada tanggal 30 Agustus 1999, kami langsung memungsi ke gereja. Pada waktu itu, Suai dikuasai oleh sebuah kelompok gabungan, yakni milisi Lakasur dan Mahidi (Mati Hidup Integrasi), TNI dan Kontingent Polisi Lorosae. Pada sore hari tanggal 6 September, gabungan milisi mulai menembak. Mereka menyerang rakyat yang berkumpul di sekola SMA, dan membunuh banyak orang. Kemudian mereka menuju gereja. Jendela-jendela dipecahkan dan pintu dihancurkan. Kemudian mereka menyerbu gereja dan memerintah bahwa semua rakyat harus keluar dan menyerah. Sebagian di antara kami, termasuk saya dan ketiga anak saya, tetap tinggal dalam gereja. Sebagian lain keluar, termasuk suami saya. Para milisi mulai menembak orang yang keluar dari gereja. Saya tidak tau bagaimana, tapi suami saya sempat kabur dan melarikan diri ke dalam kamarnya Pastor Hilario, dibelakang gereja. Yang lain dimusnahkan oleh tim Lakasur/Mahidi...

Ketika milisi mulai membakar gereja, kami lari ke rumah pastor disamping gereja. Pada saat itu, saya sudah tidak bisa lihat suami saya. Saya melihat Pastor Francisco mengangkat tangannya, dengan mengatakan kepada milisi, "Cukup. Jangan menembak lagi. Kita semua orang Timor. Berhenti." Pastor teriak ketika dia melihat korban-korban yang sudah jatuh, namun milisi tidak perhatikan teriaknya. Kemudian seorang milisi, M137, dari desa Raimea di Covalima, menuju Pastor Francisco. Milisi tersebut berpura-pura untuk peluk pastor, terus mengawal dia ke gua Bunda Maria. Sambil mereka kembali, M137 menembak pastor. Namun Pastor Francisco tidak meninggal langsung, dan begitulah M137 mengambil parang dan tikam Pastor Francisco di dadanya. Pada saat itu, pastor meninggal.

Saya melihat suami saya sedang lari dari kamar pastor ketika dia dengar bunyi tembakan. Emosinya tinggi sekali pada saat melihat pastor sudah ditembak. Ada sekelompok milisi diluar gereja, [termasuk] M138 dan M139, yang membawa senjata – AR-16, SKS dan parang. Mereka mulai menembak ke arah suami saya, tapi senjatanya tidak meletus. Salah satu anggota milisi menanya suami saya, "Kenapa tidak lari?" Suami saya jawab, "Saya seorang laki-laki! Biar saya ditembak di tanah saya sendiri! Viva Xanana Gusmão! Viva Timor Leste!" Kemudian M139 angkat parangnya dan tusuk suami saya di pinggul kirinya, dan parang itu keluar pada sebelah kanan. Dia juga membacok bahu kirinya, kaki kirinya dan tangan kanannya, dua kali. Sekitar pukul 4.00pm suami saya menarik nafas terakhir.

Siapa yang masih selamat diperintah keluar [dari gereja]. Kami didorong, ditendang dengan bot, diinjak dan dibukul. Mereka mengarahkan senapan dan parang kepada kami sepanjang jalan dari gereja ke kantor Kodim 1635...Banyak orang berada di Kodim, termasuk isteri ketua zona [CNRT] Zumalai (Covalima), yang bernama Domingas, dengan anak perempuannya, Zulmira, Fatima, Agustinha, Cinta dan Monica...Selama kami berada di Kodim kami dihina, diejek, dan dikasih makan sisa-sisaan. Saya bersama perempuan yang lain tidak makan, karena kami takut diracun. Pada tanggal 13 September 1999...Kasdim memerintah kami harus dipindahkan ke Betun [Timor Barat] dengan empat buah truk...Tapi di persimpangan jalan di Camenasa (Suai, Covalima) kami ditinggalkan dipinggir jalan.

Pada tanggal 14 September 1999, sekitar pukul 7.00pm, seorang anggota Lakasur, orang Timor, M169, mengambil anak perempuan satu yang ada bersama saya pada waktu itu. Anak gadis tersebut dipaksa naikkan dalam satu jip, dan dibawa pergi. Pada malam yang sama pada pukul 7.30 saya bersama teman satu melanjutkan perjalanan, dibantu oleh seorang Mahidi yang kami kenal...Dia membawa kami jalan kaki ke Betun. Kami dikawal oleh dua polisi dengan motor. Perjalanan kami dari Camenasa sampai ke Betun makan waktu delapan jam. Kami tiba pada tanggal 15 September pada jam 10.00 pagi. [Sambil kami tiba] anak gadis itu dibawa kembali oleh anggota milisi Lakasur M169, dengan motor. Ketika anak itu turun dari motor dia tidak bisa jalan karena diperkosa. Dia datang dengan luka-lukaan dan darah pada kelaminnya. Saya mengobati dia...saya masak air dengan daun sirih, dan kasih dia minum. Saya mandikan dia dengan air sirih itu.

Kami diperintah harus lapor diri kami di Komando Militer Betun. Kami tinggal di kantor polisi Betun selama dua bulan. Selama disana kami tidak pernah rasa aman karena kami diteror terus oleh milisi. Keinginan kami untuk pulang makin kuat ketika kami dengar bahwa sebagian pengungsi sudah kembali ke Suai. Kami melarikan diri diam-diam, dan kembali ke Suai pada 11 Nopember 1999.